

ANALISIS PENGGUNAAN METODE TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD ROUDLOTUL QURAN DESA CICAPAR

Lastari^{1*}, Rahmat Hidayat²

Prodi PIAUD STAI Putra Galuh Ciamis

*lastari498@gmail.com

ABSTRAK

Metode tahfidz Al-Quran memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode tahfidz Al-Quran terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Roudlotul Quran Desa Cicapar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahfidz Al-Quran memiliki dampak positif dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun, di antaranya: (1) anak mampu membacakan doa-doa pendek seperti doa sebelum dan sesudah belajar, (2) memiliki perilaku sopan santun terhadap guru, orang tua dan teman sebaya, (3) memiliki sikap rendah hati kepada guru dan teman sebaya, (4) mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari, (5) menciptakan komunikasi yang baik sesama teman, dan (6) memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kesimpulannya, metode tahfidz Al-Quran merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan dan mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: anak usia 5-6 tahun; metode al-quran; nilai agama dan moral

ABSTRACT

Al-Quran tahfidz method is appropriate used in developing religious and moral values to early childhoods. The aim of this study is to find out how the implementation of al-Quran tahfidz method on the development of religious and moral values to early childhoods aged 5-6 years at PAUD Roudlotul Quran Cicapar Village. This study used a qualitative method under a descriptive approach. Then, the results of the study showed that al-Quran tahfidz method is appropriate to develop religious and moral values to early childhoods aged 5-6 years, such as: (1) early childhoods are able to recite short prayers, such as: prayers before and after learning, (2) early childhoods have good manners to their teachers, parents and classmates, (3) early childhoods have a humble attitude to their teachers and classmates, (4) early childhoods know the daily worship activities, (5) Al-Quran tahfidz method supports early childhood to create good communication among their classmates, and (6) early childhoods have a sense of responsibility for the tasks given. In conclusion, al-Quran tahfidz method is one of the appropriate methods to instill and develop religious and moral values to early childhoods aged 5-6 years in PAUD Roudlotul Quran Cicapar Village.

Keywords: early childhoods aged 5-6 years; al-Quran method; religious and moral values

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang ideal untuk menanamkan nilai agama dan moral. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab ([Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional](#)). Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, pada dasarnya tujuan utama pendidikan nasional adalah mencetak generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa. Adapun dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan yang paling mendasar yakni dalam rangka membantu menumbuhkembangkan 6 (enam) kemampuan dasar anak yang mana terdiri dari (1) nilai agama dan moral, (2) fisik-motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, dan (6) seni ([Hidayat & Nurlatifah, 2023, pp. 30–31](#)).

Selanjutnya, dalam membantu mengoptimalkan 6 (enam) kemampuan dasar anak di atas, yang mana salah satunya adalah kemampuan nilai agama dan moral, yaitu dengan cara memperkenalkan Al-Quran sejak dini kepada anak melalui metode tahlidz Quran. Adapun salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tahlidz Quran adalah metode *talaqqi*, yaitu guru membimbing anak menghafal Quran secara langsung secara berdampingan [Waliko \(2022, p. 75\)](#). Selanjutnya, [Waliko \(2022, p. 76\)](#) menegaskan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Quran yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan Al-Quran yang dibacakan oleh seorang guru tahlidz Al-Quran. Senada dengan pendapat tersebut, [Abidin \(2016, p. 30\)](#) menjelaskan bahwa metode *talaqqi* dilakukan dengan cara menyertorkan atau memperdengarkan hafalan yang dihafal kepada seorang guru.

Namun pada kenyataannya, di lapangan proses pembelajaran metode tahlidz Quran dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan kurangnya senergitas orang tua dan guru dalam membimbing anak dalam menghafal Quran di rumah dan di sekolah, sehingga menjadi kendala anak terbiasa menghafal Al-Quran. Selain itu, kemampuan guru yang belum menguasai metode tahlidz Quran juga menjadi kendala lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat [Hikmah \(2022a, p. 219\)](#) yang mana menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran di sekolah dibuat oleh guru kelas dan diberikan pada orang tua sebagai upaya penyatuan rencana pembelajaran harian, kompetensi yang hendak dicapai, materi yang hendak disampaikan, serta metode yang digunakan, sehingga orang tua dapat melanjutkan pembelajaran di rumah. Sejalan dengan pendapat tersebut, [Anggraini & Nasriah \(2023, pp. 6–8\)](#) menyatakan bahwa seorang guru harus kompeten dalam melaksanakan profesi keguruannya. Profesionalitas guru diukur dari 4 kompetensi yang harus dimiliki, di antaranya: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Selanjutnya, [Hikmah \(2022b, pp. 478–479\)](#) menyatakan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga diperlukan dalam mengembangkan potensi anak usia dini, orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan pertama bagi anak. Akan tetapi tidak semua orang tua dapat mengembangkan potensi anak karena

keterbatasan yang dimiliki, sehingga kolaborasi sekolah dan keluarga merupakan upaya dalam mengoptimalkan potensi pengasuhan yang dimiliki keluarga agar dapat berjalan bersama dalam proses pengaktualisasian potensi yang dimiliki anak.

Selanjutnya, penelitian ini didukung oleh tiga penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh [Sutarto \(2022\)](#) dengan judul: “Analisis Hafalan Al-Quran pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana hafalan Al-Quran pada anak usia dini yang saat ini menjadi terabaikan oleh kebanyakan orang tua, khususnya orang tua yang tinggal di daerah perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tersebut antara lain dorongan orang tua yang ingin anaknya menjadi penghafal Al-Quran, keinginan anak, dan juga tuntutan lembaga pendidikan anak usia dini. Sedangkan faktor penghambat anak usia dini dalam menghafal Al-Quran di antaranya media tayangan *online*, beberapa anak di lingkungan perumahan yang cenderung mengajak untuk bermain, serta sebagian orang tua yang mengabaikan anaknya, anak kurang fokus karena bermain dalam kelas, anak terlambat atau tidak hadir, orang tua kurang mengontrol muroja’ah anak saat dirumah. Kesimpulannya, terdapat dua indikator yang menjadi kunci utama dalam hafalan Al-Quran anak usia dini yaitu indikator kefasihan dan ketepatan tajwid. Kedua indikator tersebut menjadi kualifikasi kunci karena seorang anak usia dini dikatakan hafal apabila masuk kategori sangat fasih dan sangat tepat saat membacanya.

Adapun penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh [Aprida & Suyadi \(2022\)](#) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Al-Quran Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini”. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Quran terhadap perkembangan nilai agama dan moral (NAM) pada anak usia dini di TKQ Riyadlushshibyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Quran terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Hal ini dibuktikan anak dapat mengetahui do'a pendek sehari-hari, anak mengetahui surat-surat yang biasa dibaca ketika shalat, anak mengetahui hari besar agama Islam, dan anak menunjukkan perilaku sopan, hormat, peduli, toleransi, dan mampu menjaga kebersihan diri. Kesimpulannya, implementasi pembelajaran Al-Quran terhadap perkembangan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Quran (TKQ) Riyadlushshibyan dilakukan dengan melibatkan tiga kemampuan, yakni: kemampuan membaca, menulis, serta menghafal Al-Quran sejak dini.

Selanjutnya, penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh [Asqia & Suridha \(2023\)](#) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Melalui Metode *Talaqqiy* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Iman Al-Qurbah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *talaqqiy* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran pada anak usia dini serta mengetahui kelebihan dan kekurangan yang didapatkan dalam menerapkan metode *talaqqiy*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqiy* dalam menghafal Al-Quran pada anak usia dini merupakan hal yang paling efektif, yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta

didik. Selain itu, juga banyak manfaat dengan menerapkan metode tersebut, seperti adanya interaksi antara guru dengan peserta didik secara langsung, dapat melihat kesalahan-kesalahan peserta didik dalam penyebutan huruf atau makhroj dan dapat mengevaluasi tingkat pencapaian anak dalam menghafal Alquran. Kesimpulannya, metode *talaqqi* merupakan metode efektif untuk anak usia dini dalam menghafal Al-Quran.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas penulis gunakan sebagai pendukung penelitian sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh [Aprida & Suyadi \(2022\)](#) dan [Asqia & Suridha \(2023\)](#) memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu tentang pengaruh metode tahfidz Al-Quran terhadap perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan [Sutarto \(2022\)](#) berbeda dengan penelitian sekarang karena hanya terkait pada faktor pendukung dan penghambat. Namun demikian, ketiga penelitian terdahulu ini digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dan komparasi dalam penelitian sekarang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti mengajukan dua rumusan masalah. Kedua rumusan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan metode tahfidz Al-Quran berdampak pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun? (2) faktor apa yang mempengaruhi penggunaan metode tahfidz Al-Quran dalam mengembangkan nilai agama dan moral? Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah: (1) untuk mengetahui penggunaan metode tahfidz Al-Quran berdampak pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. (2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan metode tahfidz Al-Quran dalam mengembangkan nilai agama dan moral.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba meneliti tentang penggunaan metode thafidz Al-Quran dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan di PAUD Roudlotul Al-Quran di Cicapar pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini selanjutnya diberi judul “Analisis Penggunaan Metode Tahfidz Al-Quran Dalam Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Roudlotul Quran Desa Cicapar”. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan terkait penggunaan metode tahfidz Quran dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti membahas 2 (dua) sub pembahasan. Kedua sub pembahasan tersebut meliputi: (1) Metode Tahfidz Al-Quran di PAUD, dan (2) Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Kedua sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Metode Tahfidz Al-Quran di PAUD

Salah satu komponen penting yang menghubungkan pembelajaran dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin suatu materi pembelajaran dapat diterima dengan baik tanpa melalui penggunaan metode. Metode tahfidz Al-Quran merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses menghafal Al-Quran yang dilakukan dengan mengulang, baik membaca atau mendengar ayat-ayatnya. Pengertian ini sejalan

dengan pendapat Wahid (2015, pp. 14–15) bahwa metode tahlidz Al-Quran merupakan proses mengingat kembali ayat Al-Quran untuk tujuan menghafal, bukan pemahaman. Namun, jika hafalannya sudah sempurna, peserta didik perlu mengetahui isinya tentang Al-Quran. Adapun Abidin (2016, p. 13) menyatakan bahwa metode menghafal Quran merupakan suatu proses dalam rangka memelihara, melestarikan, dan menjaga kemurnian Al-Quran, sehingga tidak ada pemalsuan dan perubahan serta mampu menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan atau sebagian. Selanjutnya Hasan (2022, pp. 18–20) menyatakan bahwa metode tahlidz Al-Quran merupakan usaha merakam seluruh ayat Al-Quran dalam ingatan otak (*memory*), dimulai dengan membaca perlahan sampai benar, kemudian membacakan kata demi kata, kalimat demi kalimat dengan kecepatan sedang.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai metode tahlidz Al-Quran di atas, peneliti mengelaborasi bahwa metode tahlidz Al-Quran merupakan suatu usaha membaca seluruh ayat-ayat Al-Quran untuk dihafal, bukan untuk dipahami, secara perlahan dengan seksama terlebih dahulu. Kemudian membacanya kata demi kata dan mencatatnya dalam ingatan (*memory*). Namun, jika peserta didik ingin dapat menghafalnya dengan sempurna, maka bagi anak usia dini sebaiknya disampaikan isi dari kandungan ayat Al-Quran tersebut agar mereka mengetahuinya. Selanjutnya tujuan dari menghafal ayat Al-Quran tersebut adalah untuk menjaga, memelihara, melestarikan, dan merawat kemurnian Al-Quran, serta memastikan tidak terjadi kerusakan atau perubahan isi kandungannya dan agar tidak terlupakan oleh umat Islam (Abidin, 2016; Hasan, 2022; Wahid, 2015).

Selanjutnya, implementasi metode tahlidz Al-Quran di PAUD, pada usia 5-6 tahun dapat dilakukan melalui beberapa metode tahlidz. Menurut Sa'dulloh (2008, pp. 52–54) metode tahlidz Al-Quran dapat dilakukan melalui 5 (lima) kegiatan, di antaranya: (1) *bin-nazhar* (membaca dengan melihat mushaf secara berulang-ulang), (2) *tahfizh* (menghafal sedikit demi sedikit ayat Al-Quran yang telah dibaca secara berulang-ulang, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat sampai tidak ada kesalahan), (3) *talaqqi* (menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru), (4) *takrir* (mengulang hafalan atau mensimak hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahlidz, dan (5) *tasmi* (mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2018, pp. 59–61) bahwa metode tahlidz Al-Quran dapat diterapkan pada usia dini dengan 6 (enam) metode, di antaranya; (1) metode talqin, (2) metode talqin dan mendengarkan rekaman, (3) metode isyarat dan gerakan tangan, (4) metode membaca ayat yang akan dihafal, (5) metode menghafal dengan merekam suara guru, dan (6) metode memperdengarkan rekaman bacaan Al-Quan dari guru dan anak sebayanya. Selanjutnya, Wijaya (2005, p. 63) menjelaskan bahwa ada beberapa metode tahlidz Al-Quran yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam kegiatan menghafal Al-Quran, di antaranya: (1) metode wahdah, (2) metode kitabah, (3) metode sima'i, (4) metode gabungan, (5) metode talaqqi, dan (6) metode jama'.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tahlidz quran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi hafalan ayat Al-Quran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan menghafal Al-Quran dengan berbagai metode bertujuan untuk memudahkan anak usia dini khususnya usia 5-

6 tahun dalam menghafal Al-Quran. Selain itu, penerapan metode tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga dengan metode yang dipilih dapat membantu memudahkan anak usia 5-6 tahun menghafal ayat Al-Quran, menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Quran, semangat, dan menyenangkan.

2.2 Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan diri anak. Nilai agama dan moral dapat membantu anak untuk mengenal dan memahami ajaran agama yang dianut, berperilaku baik, dan sopan, menghargai perbedaan dan keragaman, menjaga kebersihan dan kesehatan, serta bersyukur kepada Tuhan. Menurut [Suryana \(2016, p. 45\)](#) penanaman nilai agama dan moral merupakan perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama dan moral yang diyakini. Selanjutnya, [Ekaningtyas et al., \(2022, p. 56\)](#) menyatakan bahwa penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada usia 5 tahun dapat mencapai tingkat perkembangan untuk usianya dengan menunjukkan bahwa mereka mengenali agama yang mereka anut, mengerjakan ibadah, mengetahui hari besar, dan mampu menghormati agama lain. Sedangkan menurut [Sakerani et al., \(2023, pp. 14–15\)](#) pernanaman agama dan moral anak usia dini bertujuan mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral, sehingga dapat hidup sesuai norma-norma yang dianut oleh masyarakat serta keyakinan yang mereka anut melalui metode bercerita yang menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai agama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai penanaman nilai agama dan moral pada anak PAUD usia 5-6 tahun, peneliti mengelaborasikan bahwa penanaman nilai agama dan moral ada kaitannya dengan rasa percaya, ketaatan, serta perilaku yang menunjukkan perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini dalam memahami dan melakukan perilaku baik dan buruk berdasarkan nilai ajaran agama yang dianut. Nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan mengenali agama yang dianut, mengetahui tentang nilai ibadah yang dikerjakan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bersikap jujur, mengetahui hari besar, dan menghormati serta toleran terhadap agama lain. Penanaman nilai agama dan moral dapat dikembangkan melalui berbagai metode, seperti metode bercerita, indoktrinasi nilai teladan dan pembiasaan perilaku ([Ekaningtyas et al., 2022; Sakerani et al., 2023; Suryana, 2016](#)).

Selanjutnya dalam mengimplementasikan penanaman nilai agama dan moral pada konteks PAUD khususnya anak usia 5-6 tahun, dapat dilakukan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan [Rahman et al., \(2020, p. 36\)](#) bahwa penanaman nilai agama dan moral anak distimulasi dengan memberikan dan menjadikan contoh atau model yang positif dalam upaya memberikan pendidikan moral dan akhlak anak usia dini. Peran aktif orang dewasa menjadi figur keteladan bagi anak sangat penting karena salah satu ciri khas anak usia dini adalah imitasi atau meniru baik pada sikap, perilaku, cara bicara, dan lain sebagainya. Selanjutnya, [Sakerani et al., \(2023,](#)

pp. 10–11) menyatakan bahwa metode bercerita atau mendongeng merupakan metode yang tepat bagi anak usia dini, karena anak usia dini lebih menyukai cerita-cerita menarik yang belum pernah didengar sebelumnya. Namun hanya memahami nilai agama sebatas dalam imajinasi dan fantasi anak saja, sehingga ketika dibacakan cerita anak akan mendengarkan sembari berusaha membayangkan isi ceritanya. Kemudian Lubis (2023, pp. 37–38) menjelaskan bahwa dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menerapkan permainan tradisional seperti engklek, lompat tali, bekelan, dan congklak. Dimana sebelumnya sudah dirancang dengan terlebih dahulu proses kegiatannya, kemudian dimulai dengan menjelaskan aturan permainan pada saat memulai. Guru menjelaskan tujuan permainan tersebut yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini seperti, membaca surat-surat pendek, niat shalat, doa-doa harian dan lainnya, sebelum melakukan permainan.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan di sekolah melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Adapun metode yang dapat dipilih dengan menentukan tokoh atau model yang memiliki karakter baik, terpuji, yang dapat dijadikan suri teladan untuk anak. Selain itu, metode bercerita atau mendongengkan kisah-kisah menarik yang memiliki pesan positif yang dapat membangun imajinasi dan fantasi anak, yang juga dapat dilengkapi dengan menggunakan permainan tradisional sebagai pemantik, sehingga anak semangat dalam menghafal, tercipta suasana menyenangkan dan kondusif serta aman.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Mamik, 2015, pp. 3–4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Selanjutnya, Rosyada (2020, pp. 28–29) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan sebuah model penelitian yang prosedur dan metodologinya sangat spesifik, didasari oleh korespondensi sebagai teori kebenaran ilmiahnya, serta sangat menghargai keragaman data lapangan yang dilakukan dengan sangat baik dan akan menghasilkan temuan yang sempurna dan mampu memberikan penjelasan dalam bentuk pernyataan teori yang akurat, kredibel, *transferable*, dan mudah dipahami oleh para pengguna. Sedangkan Hidayat, Susanti, et al., (2023, p. 31) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif merupakan cara ilmiah dalam memperoleh dan mendeskripsikan data secara interpretatif dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan tahfidz Al-Quran yang dilakukan oleh 11 orang anak usia 5-6 tahun di PAUD Roudlotul Quran Desa Cicapar, dibantu oleh 2 guru. Pelaksanaan dilakukan selama 2 pekan, yaitu pada tanggal 08-12 Januari 2024 di

PAUD Roudlotul Quran, Dusun Tegalsari RT. 29, RW. 04, Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun sebanyak 11 anak yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Kesemua anak tersebut merupakan siswa kelompok B di PAUD Roudlotul Quran Dusun Tegalsari RT. 29, RW. 04, Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis.

Prosedur

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru dan juga observer (*participant observer*) yang mengamati proses berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode tahlidz Al-Quran. Selanjutnya, peneliti mengamati proses kegiatan menghafal Al-Quran yang dicatat dalam sebuah catatan lapangan (*field note*) dalam rangka dokumentasi terkait pencapaian belajar anak usia 5-6 tahun yang belajar di kelompok B dalam proses kegiatan belajar menghafal Al-Quran dengan metode tahlidz Al-Quran.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi (*field note*). Dalam lembar observasi ini seluruh kegiatan proses belajar mengajar dicatat untuk dapat mengetahui sejauh mana capaian pembelajaran anak dalam menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode tahlidz Al-Quran. Adapun tahapan pembelajaran tahlidz Al-Quran pada anak usia 5-6 tahun, di antaranya: (1) Tahap Perencanaan, yaitu proses yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang meliputi target hafalan, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran tahlidz Al-Quran, serta perencanaan kegiatan tahlidz yang meliputi strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran tahlidz Al-Quran, (2) Tahap Pelaksanaan, yaitu proses yang meliputi pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar serta penggunaan strategi pembelajaran agar terlaksana dengan baik dan tentunya tercapainya tujuan pembelajaran tahlidz Al-Quran, dan (3) Tahap Penilaian Hasil Belajar, yaitu suatu proses penilaian yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan tes hafalan secara berurutan, baik ayat maupun suratnya ([Maskur, 2018, pp. 190–193](#)).

Teknik Analisis Data

Kemudian, data yang didapatkan dari hasil observasi dicatat dalam *field note* untuk selanjutnya dianalisis seacara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data, yaitu proses pengumpulan data melalui catatan lapangan (*field note*), (2) Reduksi Data, yaitu memilih dan merangkum hal-hal yang pokok, yang difokuskan pada tema yang penting, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan, (3) Display Data, yaitu menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis, dan (4)

Penarikan Kesimpulan, yaitu menyimpulkan data-data yang telah ditulis dalam display data (Hidayat, Kurnia, et al., 2023, p. 6).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Roudlotul Qur'an, Dusun Tegalsari RT. 029, RW. 004, Desa Cicapar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis pada siswa usia 5-6 tahun yang termasuk ke dalam kelompok B dengan jumlah 11 siswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu 5 kali pertemuan di bulan Januari 2024, yaitu tanggal 08-12 Januari 2024. Adapun proses belajar tahfidz Al-Quran dapat dilihat dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1: Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Roudlotul Quran Desa Cicapar

Berdasarkan seluruh proses kegiatan belajar mengajar penggunaan metode tahfidz Al-Quran terhadap perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun, peneliti mencatat hasil observasi dalam sebuah catatan lapangan (*field note*) dan mendokumentasikan hasil kegiatan. Kemudian hasil observasi tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1: Observasi Penggunaan Metode Tahfidz Al-Quran dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Roudlotul Quran Desa Cicapar

No.	Hari/Tanggal	Indikator	Skala Penilaian			Deskripsi
			BMI	CMI	Mi	
1	Senin/08 Januari 2024	Anak terbiasa membacakan salam, berdoa, menghormati guru, orang tua,			✓	Pada pertemuan pertama, peneliti melihat anak dengan melaksanakan pembiasaan sebelum mulai kegiatan pembelajaran. Ketika masuk

		dan teman sebayanya.			kelas, anak mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, kemudian saling komunikasi sesama teman. Kemudian ketika memulai tahfidz Al-Quran anak membaca do'a dimulai dengan membaca ta'awudz dan basmalah sebelum menghafal Al-Quran sesuai dengan bacaan do'a yang diajarkan.
2	Selasa/09 Januari 2024	Anak terbiasa melakukan ibadah sesuai kemampuannya (membaca Al-Quran, shalat, puasa) dengan bantuan orang tua dan guru.		√	Pada pertemuan kedua, peneliti mengikuti dan melihat adanya kemampuan anak dari aspek nilai agama dan moral, seperti melakukan salat duha, anak-anak mengikuti gerakan salat, membacakan niat salat duha dan doa setelah salat duha. Selain itu, anak mampu membacakan surat Ad-Duha pada rakaat pertama dan surat Al-Ikhlas pada rakaat kedua dengan benar. Kemudian dilanjutkan kegiatan infak/kenceng yang dilakukan sendiri oleh anak-anak dan diketahui oleh orang tua.
3	Rabu/10 Januari 2024	Anak mampu mengulang hafalan yang sudah dihafalkan dengan kecepatan dan ketepatan dalam menghafal Al-Quran.		√	Pada pertemuan ketiga, peneliti melihat anak-anak mengikuti kegiatan tahfidz Al-Quran yang dibimbing langsung oleh guru tahfidz dengan menggunakan metode tahfidz Al-Quran. Sebelum dimulai pembelajaran, anak-anak terlebih dahulu mengulang bersama-sama surat yang terdapat dalam juz 30 yang sudah dihafal sebelumnya. Kemudian guru melanjutkan bacaan ayat Al-Quran dengan metode klasikal. Namun ada anak yang merasa bosan dan jenuh terhadap pembelajaran tersebut.
4		Anak mampu menyebutkan nama surat, jumlah ayat dan		√	Masih pada pertemuan ketiga, guru tahfidz membuat kuis tebak nama surat untuk mengetahui kemampuan

		arti dari nama surat.			kognitif anak pada kegiatan tafhidz Al-Quran. Dalam kegiatan ini anak-anak sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain tebak surat, guru tafhidz juga memberikan kuis tebak sambung ayat. Namun ada beberapa anak yang belum bisa menyambungkan bacaan ayat yang disampaikan disebabkan anak belum hafal.
5		Anak mampu mendengar bunyi suara dari huruf Al-Quran, menyimak kata dan kalimat sederhana dari ayat Al-Quran dan mampu berbicara lancar.		√	Pada pertemuan keempat, peneliti melihat keberanian dan semangat anak-anak dalam mendengarkan suara dari huruf-huruf hijaiyah yang tepat 5-9 huruf dengan makhroj yang tepat serta mendengarkan kata demi kata dari ayat Al-Quran juz 30. Selain itu anak juga mampu menyimak penggalan ayat Al-Quran juz 30 dan kalimat sederhana dari ayat Al-Quran juz 30 yang dibacakan minimal 5 kali. Sesuai program yang dijalankan di PAUD Roudlotul Qur'an, "satu hari satu ayat".
6	Kamis/11 Januari 2024	Anak mampu mengulang bacaan Al-Quran dengan kaidah tajwid dan lafadz yang benar dengan sikap yang tenang sesuai intruksi guru.		√	Selain itu, peneliti juga menemukan kemampuan anak yang sudah menguasai bacaan Al-Quran khususnya juz 30. Mereka mampu mengucapkan bacaan Al-Quran dengan lafadz yang benar, secara urut kata demi kata, ayat demi ayat surat demi surat sesuai dengan kaidah tajwid dilihat dari cara mengucapkan makhroj huruf dan shifatul huruf, serta mampu mengulang bacaan Al-Quran dengan tartil/tidak terburu-buru dengan posisi duduk tenang. Selain itu, anak juga mampu membaca Al-Quran sesuai instruksi guru minimal 10 surat pendek dalam juz 30 secara bersama-sama, dan minimal 2 surat pendek dibacakan secara individu.

7	Jumat/12 Januari 2024	Anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, dan orang tua dengan cara baik dan harmonis.			√	Pada pertemuan terakhir, peneliti mendapatkan kemampuan perilaku sosial anak. Anak-anak mempunyai rasa hormat terhadap guru dan teman dengan menyapanya dan mau mendengarkan ketika guru sedang berbicara. Selain itu juga, anak-anak mau bersabar menunggu giliran untuk membacakan ayat Al-Quran dan hafalan surat-surat pendek dalam juz 30.
8		Anak menunjukkan sikap sopan santun, disiplin, tepat waktu, dan bertanggung jawab.			√	Pada akhir penelitian, peneliti melihat anak menunjukkan sikap sopan santun ketika memanggil guru dengan sebutan hormat, seperti: "pak, bu", dan juga tidak menyela pembicaraan pada saat berinteraksi dengan teman. Selain itu, setiap hari anak-anak datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas di sekolah dengan baik dan selesai sebelum waktunya.

Sumber: (Jamin, 2020; Syamsudin, 2014)

Keterangan:

BMi = Belum Menguasai

CMi = Cukup Menguasai

Mi = Menguasai

Kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa implementasi metode tahlidz Al-Quran di PAUD dapat dilakukan dengan metode klasikal dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat-ayat yang dihafal secara berkelompok dan individu. Metode ini memiliki kelebihan, di antaranya: (1) memudahkan anak dalam mengingat urutan ayat dan memperbaiki bacaan mereka, (2) mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kecintaan terhadap Al-Quran, (3) memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak secara langsung tentang cara membaca, mengucapkan, serta menghafal ayat-ayat yang dipilih dengan benar dan lancar sesuai kemampuannya, (4) melakukan murajaah secara bersama-sama dalam mempertahankan hafalan dan meningkatkan kualitas hafalan, dan (5) melakukan evaluasi serta penilaian terhadap kemampuan menghafal anak secara lisan maupun tulisan dengan teknik kuis atau lomba hafalan.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil obsevasi di atas, penggunaan metode tahlidz Al-Quran terbukti efektif dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia

5-6 tahun. Selain itu, berdasarkan uraian yang dicatat dalam *fieldnote* di atas, peneliti menemukan bahwa metode tahlidz Al-Quran berdampak positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, seperti: (1) anak mampu membacakan doa-doa pendek seperti doa sebelum dan sesudah belajar, (2) memiliki perilaku sopan santun terhadap guru, orang tua dan teman sebaya, (3) memiliki sikap rendah hati kepada guru dan teman sebaya, (4) mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari, (5) menciptakan komunikasi yang baik sesama teman, dan (6) memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu metode tahlidz Al-Quran juga berdampak pada aspek lain, seperti: (1) aspek kognitif, yang mana anak mampu menghafal ayat Al-Quran satu hari satu ayat, meningkatkan daya ingat anak, kreativitas, dan kecintaan terhadap Al-Quran, (2) aspek bahasa, dalam hal ini anak mampu mengucapkan, memahami, dan membaca ayat-ayat Al-Quran dengan benar sesuai kaidah bahasa Arab, dan (3) aspek sosial emosional, yang mana anak mampu bekerja sama saat murajaah bersama setiap hari.

Selanjutnya, peneliti menjawab dua rumusan masalah (*research problems*) yang telah diajukan sebelumnya pada bagian pendahuluan. Adapun rumusan masalah yang pertama: **“Bagaimana penggunaan metode tahlidz Al-Quran berdampak pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun?”** Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan kedua pada hari Selasa, tanggal 09 Januari 2024 yang telah dicatat pada *fieldnote*, terdapat dampak penggunaan metode tahlidz Al-Quran terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, di antaranya: (1) anak mampu mengenali bentuk ibadah sesuai ajaran agama Islam, (2) anak mampu melaksanakan ibadah salat duha, (3) anak mampu membacakan bacaan salat dengan benar diikuti dengan gerakan salat sesuai dengan rukun salat, dan (4) membiasakan adab dan akhlak mulia, karena dengan menghafal Al-Quran mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang merupakan orang-orang yang fasih membaca dan mengamalkan Al-Quran.

Kemudian rumusan masalah (*research problems*) yang kedua: **“Faktor apa yang mempengaruhi penggunaan metode tahlidz Al-Quran dalam mengembangkan nilai agama dan moral?”** Berdasarkan data dari hasil observasi yang diperoleh pada pertemuan ketiga pada hari Rabu, tanggal 10 Januari 2024 sebagaimana yang ditemukan dalam observasi dan dicatat dalam *field note*, ditemukan beberapa faktor di antaranya: (1) faktor metode dan pengulangan hafalan, kegiatan murojaah yang dilakukan secara bersama-sama dengan dibimbing oleh guru untuk mempertahankan hafalan dan meningkatkan kemampuan menghafal, serta (2) faktor internal, motivasi, semangat anak-anak dalam menghafal, kesabaran, dan do'a.

Berdasarkan jawaban dari kedua rumusan masalah (*research problems*) di atas, data tersebut menjadi hasil penelitian sekarang. Hasil penelitian sekarang selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ([Sutarto, 2022](#)); ([Aprida & Suyadi, 2022](#)); ([Asqia & Suridha, 2023](#)), yaitu metode tahlidz Al-Quran berdampak pada perkembangan nilai agama dan moral. Akan tetapi pada penelitian sekarang ditemukan aspek lain yang dapat distimulasi melalui metode tahlidz Al-Quran di antaranya: (1) aspek kognitif, yang mana anak mampu menghafal ayat Al-Quran satu hari satu ayat, meningkatkan daya ingat anak, kreativitas, dan kecintaan terhadap Al-Quran, (2) aspek bahasa, dalam hal ini anak

mampu mengucapkan, memahami, dan membaca ayat-ayat Al-Quran dengan benar sesuai kaidah bahasa Arab, (3) aspek sosial emosional, yang mana anak mampu bekerja sama saat murajaah bersama setiap hari. Perbedaan temuan ini yang kemudian menjadi keterbaruan (*novelty*) hasil penelitian sekarang. Selanjutnya, *novelty* penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aliyah, 2021; Hidayat, Tania, et al., 2023).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tahfidz Al-Quran memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, di antaranya: (1) anak mampu membacakan do'a-do'a pendek seperti doa sebelum dan sesudah belajar, (2) memiliki perilaku sopan santun terhadap guru, orang tua dan teman sebaya, (3) memiliki sikap rendah hati kepada guru dan teman sebaya, (4) mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari, (5) menciptakan komunikasi yang baik sesama teman, dan (6) memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain dampak positif, terdapat faktor yang mempengaruhi terhadap penggunaan metode tahfidz Al-Quran dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, seperti: (1) faktor metode dan pengulangan hafalan, kegiatan murojaah yang dilakukan secara bersama-sama dengan dibimbing oleh guru untuk mempertahankan hafalan dan meningkatkan kemampuan menghafal, serta (2) faktor internal, motivasi, semangat anak-anak dalam menghafal, kesabaran, dan do'a.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pihak sekolah dalam hal ini guru dan orang tua dapat lebih bersinergi lagi dalam melakukan pembiasaan mengulang hafalan di rumah di samping yang sudah dibiasakan di sekolah. Selain itu, orang tua diharapkan mampu membimbing anak-anaknya di rumah untuk membiasakan membaca do'a-do'a pendek, berperilaku sopan santun, dan membiasakan ibadah sehari-hari. Kemudian bagi peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian lebih mendalam terkait penggunaan metode pembiasaan, modelling orang tua, dan media digital dalam meningkatkan kemampuan hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a harian, dan pembiasaan ibadah sehari-hari bagi anak usia 5-6 tahun.

REFERENSI

- Abidin, A. Z. (2016). *Metode cepat menghafal juz 'amma*. Yogyakarta: Penerbit Mahabbah.
- Aliyah, T. N. (2021). Pengaruh metode kaisha terhadap kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-Quran dan hadits pada anak di TK Aisyiyah Jasem Ngoro Mojokerto. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.687>
- Anggraini, E. S., & Nasriah, N. (2023). *Perecanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap

- perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Asqia, N., & Suridha, S. (2023). Meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode talaqqa'y pada anak usia 5-6 tahun di TK Iman Al-Qurbah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4129–4138. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11675>
- Ekaningtyas, N. L. D., Wijana, I. N., & Listiawati, N. P. (2022). *Stimulasi perkembangan agama dan moral anak usia dini*. Penerbit: Jakad Media Publishing.
- Hasan, A. R. (2022). *Metode tahlidz Al-Quran metode patas*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Al-Quran.
- Hidayah, A. (2018). Metode tahlidz al-Qur'an untuk anak usia dini (kajian atas Buku rahasia sukses 3 hafizh Quran Cilik Mengguncang dunia). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1), 51–70. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>
- Hidayat, Y., Kurnia, M., Mulyono, N., & Dewi, R. N. (2023). Bermain outbound: Upaya mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun. *Al Fitrah: Juurnal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.29300/ja.v7i1.4397>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Hidayat, Y., Susanti, V., Muztahidah, D., Hajar, S., & Muslihat, A. S. (2023). Analisis penggunaan media big book dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 4(2), 40–45. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v4i2.75>
- Hidayat, Y., Tania, N., Nurhayati, N., Kurniasih, N., Nuraeni, H., & Ningsih, S. (2023). An analysis of parenting styles on early childhood's independent character development. *International Journal Corner of Educational Research*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v2i2.207>
- Hikmah, N. (2022a). *Bait Qur'any sekolah tahlidz anak usia dini*. Jakarta: Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir.
- Hikmah, N. (2022b). *Konsep pendidikan islam anak usia dini*. Jakarta: Bait Qur'any Multimedia.
- Jamin, N. S. (2020). *Pengembangan afektif anak usia dini*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Lubis, H. Z. (2023). *Permainan tradisional mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini*. Tasikmalaya: Penerbit Edu Publisher.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran tahlidz Al-Quran pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 188–198. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.15>
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini (Panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD)*. Tasikmalaya: Penerbit Edu Publisher.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sa'dulloh, S. Q. (2008). *9 cara praktis menghafal Al-Quran*. Bandung: Gema Insani.
- Sakerani, Rohmad, B., Noor, M., Risia, U., Norhayati, & Mubarakah, L. (2023). *Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini (Antologi NAM)*. Grobogan: CV. Sarnu Untung.
- Suryana, D. (2016). *Stimulasi & aspek perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Kencana.

- Sutarto, S. (2022). Analisis hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7016–7023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3440>
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan instrumen evaluasi non tes (informal) untuk menjaring data kualitatif perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 403–413. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, W. A. (2015). *Panduan menghafal Al-Quran super kilat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Waliko, W. (2022). *Metode tahlidz Al-Quran di Nusantara disertai rujukan lembaga pendidikan dan pesantren yang menerapkan*. Banyumas: Wawasan ilmu.
- Wijaya, A. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.